

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kekosongan eksistensial yang dialami oleh mahasiswa. Bagaimana pun juga, tantangan seorang mahasiswa cukup berat terutama menginjak semester lima menuju akhir dimana mata kuliah yang didapat sedang berada pada puncaknya. Selain tugas yang dirasa cukup mengundang stress, kondisi pandemi ini pun semakin menambah beban pada mahasiswa sebab semua pembelajaran dilakukan secara *online*. Namun, segala tekanan dan kesulitan yang dialami akan terasa mudah dijalani ketika dimaknai dan tetap disyukuri. Baik rasa syukur maupun hidup yang dimaknai keduanya memberikan pengaruh yang baik bagi kesehatan mental, dimana tanpa disadari keduanya memiliki suatu hubungan. Ketika seseorang bersyukur, maka ia akan memaknai kehidupannya, begitupun sebaliknya, sehingga segala kesulitan yang ditemui akan bisa dilalui dengan mudah.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai gambaran rasa syukur dan pemaknaan hidup pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2018, juga untuk mengetahui hubungan rasa syukur dan pemaknaan hidup itu sendiri.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial, serta menggunakan desain penelitian korelasional. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara sebagai studi eksplorasi yang digunakan untuk referensi awal dan menggunakan kuesioner sebagai teknik utama pengumpul data. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan *software* SPSS versi 22. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu mahasiswa penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2018 yang berjumlah 24 orang.

Konsep rasa syukur yang digunakan dalam penelitian bersumber dari salah satu tokoh sufi terkemuka yaitu Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi Asy-Syafi'I atau lebih dikenal dengan Imam al-Ghazali. Adapun teori pemaknaan hidup yang digunakan bersumber dari Viktor Emil Frankl yang dikenal sebagai bapak logoterapi sekaligus pendiri psikologi eksistensial.

Dari hasil perhitungan statistik didapatkan hasil bahwa gambaran rasa syukur mahasiswa PBSB UIN Sunan Gunung Djati Bandung berada pada tiga kategori yaitu kategori tinggi sebanyak 37,5%, kategori sedang sebanyak 41,7%, dan kategori rendah sebanyak 20,8%. Selanjutnya pada gambaran pemaknaan hidup juga memiliki tiga kategori dengan rincian, kategori tinggi sebanyak 45,8%, kategori sedang sebanyak 41,7%, dan kategori rendah sebanyak 12,5%. Sedangkan dari analisis korelasi didapatkan hasil $0,00 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara rasa syukur dan pemaknaan hidup.

Kata Kunci: Rasa Syukur, Pemaknaan Hidup, Mahasiswa PBSB, Tasawuf dan Psikoterapi